

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Hakikat Pembelajaran

###### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal, pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu.<sup>1</sup>

Banyak ahli yang berpendapat tentang definisi pembelajaran diantaranya adalah Winkel dalam bukunya Ihsana El Khuluqo yang berjudul Belajar dan Pembelajaran mengartikan pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik. Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya Ihsana El Khuluqo yang berjudul Belajar dan Pembelajaran mengartikan pembelajaran sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan peserta didik.<sup>2</sup>

Dalam konteks implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar. Makna mengajar seperti di atas sering diistilahkan dengan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai pusat dari kegiatan. Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai potensi yang diharapkan. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 128.

<sup>2</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2017), 51.

pencapaian kompetensi dan perilaku khusus siswa setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar. Dari uraian diatas maka tampak jelas bahwa istilah pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang disusun dengan program-program tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara dalam Islam terdapat dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata '*alima*' yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang jenis dengan lam fi'ilnya yang dilambangkan dengan *tasydid* sehingga menjadi *ta'allama*. '*Allama* berarti mengetahui, dari kata '*alima*' juga terbentuk kata *al-'ilmu* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar dalam kaidah bahasa Arab dapat mengubah suatu makna kata tersebut. Penambahan *ta'* dan *tasydid* dalam kata '*alima*' sehingga menjadi *ta'allama* juga membuat perubahan, yaitu *mutawwa'ah* yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Dengan demikian belajar sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan kata lain belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dimana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.<sup>4</sup>

Dalam Al-Qur'an kata '*allama*' terulang dua kali. Keduanya digunakan dalam perbincangan tentang sihir, yaitu firman Allah dalam QS Al-Baqarah: 102.

---

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kuriulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 215-216.

<sup>4</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas Dalam Proses Pembelajaran*, 52.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ <sup>ط</sup> وَمَا  
 كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ  
 النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ  
 هَارُوتَ وَمَرْوَتَ <sup>ج</sup> وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا  
 إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ <sup>ط</sup> فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا  
 يُفَرِّقُونَ بِهِ <sup>ه</sup> بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ <sup>ج</sup> وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ  
 بِهِ <sup>ه</sup> مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ <sup>ج</sup> وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا  
 يَنْفَعُهُمْ <sup>ج</sup> وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ  
 مِنْ خَلْقٍ <sup>ج</sup> وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ <sup>ه</sup> أَنْفُسَهُمْ <sup>ج</sup> لَوْ  
 كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa sulaiman mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengerjakan sihir kepada manusia dan yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengerjakan

(sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan “sesungguhnya kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir”. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi madlarat dengan sihirnya kepada seorangpun kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi madlarat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barang siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui” (QS Al-Baqarah: 102)<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian *ta'allam* (belajar) di atas, maka ayat ini dapat diartikan kepada “bahwa orang Yahudi menerima ilmu sihir dari Harut dan Marut sebagai hasil pekerjaan keduanya. Dan ilmu yang mereka dapatkan itu tidak bermanfaat buat mereka, bahkan memberi madlarat”. Mereka melakukan sebagai aktivitas sesuai dengan bimbingan atau arahan guru sihir, dimana berdasarkan aktivitas dan mengikuti arahan itu memperoleh yang mereka cari. Tetapi pada akhirnya pengetahuan yang mereka peroleh sesungguhnya tidak berguna bagi diri mereka sendiri, malah sebaliknya mereka hanya mendapatkan madlarat.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Makna belajar bukan hanya mendorong anak agar mampu menguasai sejumlah materi pelajaran akan tetapi bagaimana agar anak itu memiliki sejumlah kompetensi untuk mampu menghadapi rintangan yang muncul sesuai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat. Dari

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah Ayat 102, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 17.

penjelasan di atas, maka makna pembelajaran memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki tujuan, yaitu untuk membentuk peserta didik dalam suatu perkembangan tertentu.
  - 2) Terdapat mekanisme, langkah-langkah, metode, dan teknik yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
  - 3) Fokus materi jelas, terarah, dan terencana dengan baik.
  - 4) Adanya aktivitas peserta didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran.
  - 5) Tindakan pendidik yang cermat dan tepat.
  - 6) Terdapat pola peraturan yang ditaati pendidik dan peserta didik dalam proporsi masing-masing.
  - 7) Limit waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - 8) Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi produk.
- c. Komponen-komponen pembelajaran
- 1) Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada dasarnya adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar. Dengan kata lain tujuan pembelajaran merupakan cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana & Wari Suawiria (Belajar dan Pembelajaran; Ihsana El Khuluqo) kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor).

Tujuan mempunyai jenjang dari yang luas sampai kepada yang sempit. Semua tujuan memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, dan tujuan di atasnya. Bila tujuan terendah tidak tercapai maka tujuan di atasnya tidak tercapai pula. Hal ini karena tujuan berikutnya merupakan turunan dari tujuan berikutnya. Oleh karena aspek tujuan pembelajaran merupakan yang paling utama, yang harus dirumuskan secara jelas dan spesifik. Tujuan-tujuan pembelajaran harus terpusat kepada perubahan peserta didik yang diinginkan, dan karenanya harus dirumuskan secara operasional, dapat diukur, dan dapat diamati ketercapaiannya.

2) Materi pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Maka dari itu penentuan materi pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya Wina Sanjaya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjelaskan bahwa materi pembelajaran merupakan unsur inti yang berada dikegiatan pembelajaran, karena itu pendidik harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab minat peserta didik akan bangkit bila materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya.

3) Kegiatan pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran pendidik dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan materi pembelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi tersebut peserta didik yang lebih aktif bukan pendidik. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara pendidik dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pembelajaran dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

4) Metode

Metode merupakan suatu cara digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran metode diperlukan peserta didik dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

5) Media

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dwyer (Belajar dan Pembelajaran; Ihsana El Khuluqo) belajar yang sempurna dapat dicapai menggunakan bahan-bahan audiovisual yang mendekati realitas.

## 6) Sumber belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana materi pembelajaran terdapat. Menurut Nasution (Belajar dan Pembelajaran; Ihsana El Khuluqo) sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan peserta didik.

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: sumber belajar yang direncanakan dan sumber belajar karena dimanfaatkan. Sumber belajar yang direncanakan adalah semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai komponen sistem pembelajaran, untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat normal. Sedangkan sumber belajar karena dimanfaatkan adalah sumber-sumber yang tidak secara khusus didesain untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, digunakan, dan diaplikasikan untuk keperluan belajar.<sup>6</sup>

## 7) Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen terakhir dalam sistem proses pembelajaran. Evaluasi bukan saja berfungsi untuk melihat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran, akan tetapi juga berfungsi sebagai umpan balik bagi guru atas kinerjanya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui evaluasi kita dapat melihat kekurangan dan pemanfaatan berbagai komponen sistem pembelajaran.<sup>7</sup>

## 2. Kitab Ngudi Susilo

## a. Identitas Kitab Ngudi Susilo

Kitab Ngudi Susilo merupakan kitab yang menjelaskan tentang akhlak, kitab ini dituliskan dalam bentuk tulisan Arab pegon, yaitu tulisan Arab dengan ejaan bahasa Jawa. Kitab Ngudi Susilo dibagi menjadi depalan bab, pembagian bab tersebut antara lain:

1) Bab Ambagi Waktu (Bab Membagi Waktu)

---

<sup>6</sup> Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2017), 52-62.

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 206.

- 2) Bab Ing Pamulangan (Bab Di Sekolahan)
- 3) Bab Muleh Sangking Pamulangan (Bab Pulang Dari Sekolah)
- 4) Bab Ana Ing Umah (Baba Da Di Rumah)
- 5) Bab Karo Guru (Bab Dengan Guru)
- 6) Bab Ana Tamu (Baba Ada Tamu)
- 7) Bab Sikap Lan Lagak (Bab Sikap Dan Prilaku)
- 8) Bab Cita-Cita Luhur (Bab Cita-Cita Tinggi)

Kita Ngudi Susilo merupakan kitab yang dikarang oleh K.H. Bisri Mustofa yang merupakan kiyai terkemuka di kota Rembang. Awal penyusunan kitab ini tidak tertera di dalam kitab, akan tetapi K.H. Bisri Mustofa mencantumkan tanggal penyelesaian penulisan kitab Ngudi Susilo, yaitu pada bulan jumadil akhir tahun 1373 H di kota Rembang. Kitab Ngudi Susilo diterbitkan dan diperbanyak oleh Menara Kudus tanpa tertera tahun terbit dan nomor cetakan. Dilihat dari bentuk fisik kitab Ngudi Susilo, kitab ini merupakan kitab saku. Dikatakan sebagai kitab saku karena kitab ini memiliki ukuran yang kecil kurang lebih  $\frac{1}{4}$  folio dan hanya memiliki 16 halaman. Bagian depan kitab Ngudi Susilo berwarna biru dengan kombinasi warna kuning dan betuliskan Syi'ir Ngudi Susilo *Saka Pitedah Kanthi Terwilo*, tepat dibawah tulisan judul terdapat tulisan pegarang kitab tersebut yaitu Kiyai Bisri Mustofa Rembang.<sup>8</sup>

Kitab Ngudi Susilo tidak memiliki kata pengantar baik dari penulis maupun dari tokoh lain. Kitab ini diawali dengan satu nadzom shalawat, yaitu: *Sholatullahi maalahat kawaakib 'ala ahmadu khairi man rakiba annajaain*. K.H. Bisri Mustofa kemudian menegaskan bahwa kitab ini ditujukan kepada anak laki-laki maupun perempuan. Tujuannya adalah untuk menjauhkan anak-anak dari prilaku tercela. Hal ini tampak pada tiga syiir pertama dari kitab Ngudi Susilo:

*Iki syi'ir kanggo bocah lanang wadon,  
Nebihake tinggak laku ingkang awon.  
Serto nerangake ebudi kang prayogo,  
Kanggo dalan podu mlebu ing suargo.  
Bocah iku wiwit umur pitung tahun,*

---

<sup>8</sup> Bisri Musthofa, *Kitab Syi'ir Ngudi Susilo ngudi susilo*, (Menara Kudus: Kudus), 1-16.

*Kudu ajar toto kebe ura getun.*

Ini syi'ir untuk anak laki-laki dan perempuan,

Menjauhkan perilaku yang tercela.

Juga menerangkan pekerti yang baik,

Agar mendapatkan jalan menuju surga.

Ketika anak menginjak usia tujuh tahun,

Harus belajar tata kram agar tidak menyesal nanti.<sup>9</sup>

b. Biografi Pengarang Kitab Ngudi Susilo

K.H. Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M di kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang Jawa Tengah. Beliau adalah putra dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Khadijah. Beliau adalah anak pertama dari empat bersaudara, beliau telah menempuh pendidikan di beberapa kota antara lain: Rembang, Pati, dan Jombang bahkan sampai ke Mekkah. K.H. Bisri Mustofa dikenal sebagai tokoh karismatik yang handal dalam berpidato. Beliau ahli dalam mengutarakan hal-hal yang sebenarnya sulit menjadi gampang dan mudah difahami.

K.H. Bisri Mustofa merupakan kiai yang bersifat moderat dan konstektual. Pemikiran-pemikiran beliau dituangkan dalam bentuk tulisan-tulisan yang disusunnya dalam bentuk buku-buku, kitab-kitab, dan lain sebagainya. Banyak sekali karyanya yang dijadikan rujukan bagi para ulama untuk mengajar di pesantren dan dijadikan pegangan bagi para santri. K.H. Bisri Mustofa wafat pada hari rabu 17 Februari 1977 (27 Shafar 1397 H).<sup>10</sup>

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistik* (kebahasaan) dan pendekatan *terminologik* (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa, yuakhliqu, akhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-*

---

<sup>9</sup> Yamanto Isa, "Pendidikan Karakter Kebangsaan Dalam Syi'ir Ngudi Susilo Dan Syi'ir Mitra Sejati Karya KH. Bisri Mustofa Rembang," *Akademika* 23, no. 2 (2018): 223-224.

<sup>10</sup> Muhammad Khamim Jazuli, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Syi'ir Ngudi Susilo Karya KH. Bisri Mustofa," (Skripsi, IAIN Salatiga Semarang, 2017), 14.

*thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama). Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya sama dengan arti *akhlak*, yaitu budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.<sup>11</sup> Sedangkan pengertian akhlak dari segi istilah kita dapat merujuk kepada pendapat Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, sebagai berikut:

المخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر

الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlak adalah perangai (watak/ tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya”<sup>12</sup>

Menurut Muslim Nurdin dijelaskan dalam bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain pendidikan Karakter* menerangkan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja dalam bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain pendidikan Karakter* akhlak adalah budi pekerti, watak, keasusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>13</sup>

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Asy-Syam ayat 8 menjelaskan:

فَأَهِمَّهَا أُجْرَهَا وَتَقْوَاهَا

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 1-2

<sup>12</sup> Imam-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid III*, (Beirut: Dar Al-Fikr), 56.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2013), 68-69.

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (QS.Asy-Syam: 8)<sup>14</sup>

Keseluruhan definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan satu sama lain, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Definisi-defiisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi, dari darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, atau gila.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan dan tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan kepuasan yang bersangkutan.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau semata-mata ingin pujian.
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.<sup>15</sup>

Secara terminologi, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur, yaitu:

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surat Asy-Syam Ayat 8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 596.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 4-6.

- 1) Kognitif sebagai pengetahuan manusia melalui potensi intelektualitasnya.
- 2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkrit.<sup>16</sup>

Menurut Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam bukunya Pupuh Fathurrohman dkk yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter beliau menguraikan akhlak sebagai berikut:

- 1) Akhlak adil. Adil adalah memberikan setiap hak kepada pemiliknya tanpa memihak, membedakan diantara mereka atau bercampur tangan yang diiringi hawa nafsu. Kebalikan dari adil adalah curang atau zalim.
- 2) Akhlak ihsan. Ihsan (berbuat baik) adalah ihsan dalam beramal dan melakukan amal itu sebaik-baiknya tanpa diiringi riya' atau *sum'ah* (ingin didengar orang dalam beramal). Sedangkan ihsan dalam pergaulan adalah bergaul dengan baik dengan semua orang.<sup>17</sup>

b. Landasan Akhlak dalam Agama Islam

Berbagai akhlak yang harus dimiliki oleh umat Muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun Hadits, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menjaga harga diri  
Al-Hadits: "Carilah kebutuhan hidup dengan senantiasa menjaga harga dirimu" (HR. Asakir dari Abdullah bin Basri).
- 2) Bersilahturahmi (menyambung komunikasi)  
Al-Hadits: "Barang siapa ingin dilunasi rizkinya dan dipanjangkan umurnya hendaklah ia bersilahturahmi. (HR. Bukhari dari Anas).
- 3) Berkomunikasi dengan baik

---

<sup>16</sup> Hamdani Hamid dan Bani Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV PuatakaSetia, 2013), 44.

<sup>17</sup> Pupuh Fathurrohman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (PT Refika Aditama: Bandung, 2013), 117.

Al-Qur'an: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah kamu dengan mereka menurut cara yang baik" (Q.S An-Nahl: 125).

- 4) Jujur, tidak curang, menepati janji, dan amanah  
Al-Qur'an: "Celakah orang-orang yang curang dalam timbangan/ takaran" (Q.S Tathfif: 1).  
Al-Hadits: "Hendaklah kamu sekalian menjamin kepada saya untuk mengerjakan enam perkara, pasti aku menjamin kepadamu surga, ialah: jujurilah bila bicara, tepatilah bila berjanji, tunaikanlah apabila diamanati, jagalah kehormatan, jagalah pendengaranmu, kendalikanlah tanganmu" (HR. Ahmad dari Ubaidah bin Shamit).
- 5) Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling menyayangi  
Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, baik, dan memberi bantuan kepada kerabat" (Q.S An-Nahl: 90).  
Al-Hadits: "Engkau perhatikan orang mukmin dalam saling kasih mengasihi, sayang menyayangi, dan saling tolong menolong itu laksana satu tubuh. Apabila salah satu anggota tubuh ada yang sakit maka seluruh anggota tubuh yang lain terdorong membantunya dengan tidak tidur dan demam" (HR. Bukhari).
- 6) Sabar dan optimis  
Al-Qur'an: "Dan besabarlah, sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan orang yang berbuat kebaikan" (Q.S Hud: 115).  
Al-Hadits: "Sesungguhnya pertolongan itu datangya bersama kesabaran, kesenangan bersama kesusahan, dan sesungguhnya beserta kesulitan adalah kemudahan" (HR. Muttafaqun 'alaihi).
- 7) Selalu bersyukur  
Al-Qur'an: "Allah tidak menyiksamu jika kamu bersyukur dan beriman, dan Allah Maha mengetahui" (Q.S An-Nisa': 147).
- 8) Tidak sombong dan angkuh  
Al-Qur'an: "Dan janganlah kamu memalingkan muka (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sungguh Allah tidak

menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri” (Q.S Luqman: 18).<sup>18</sup>

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Menurut aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu.

Selanjutnya menurut aliran konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak ada dua, yaitu: faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam berupa potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniyah) yang dibawa si anak dari sejak lahir. Sedangkan faktor dari luar meliputi kedua orang tua di rumah, guru di sekolahan, dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (kecerdasan), psikomotorik (pengalaman), dan afektif (penghayatan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak.<sup>19</sup>

d. Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

*Akhlakul karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang

---

<sup>18</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 79-83.

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 143-146.

kepada Allah. *Akhlakul karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji. Hamzah Ya'qub dalam bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* menjelaskan akhlak yang baik adalah mata rantai iman sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu contoh akhlak yang baik. Al-Ghazali dalam bukunya Zubaedi yang berjudul *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* menjelaskan keutamaan akhlak *mahmudah* yang dimiliki seseorang misalnya: sabar, benar, dan tawakal dinyatakan sebagai gerakan jiwa dan gambaran batin seseorang yang secara tidak langsung menjadi akhlaknya. Pandangan Al-Ghazali tentang akhlak yang baik hampir sama dengan pandangan Plato. Plato menjelaskan bahwa orang utama itu adalah orang yang dapat melihat kepada Tuhannya secara terus-menerus seperti ahli seni yang selalu melihat pada contoh-contoh bangunan.

Orang yang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luas, karena dapat melahirkan sifat saling cinta mencintai dan sifat saling tolong menolong. Akhlak yang baik bukan semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan sebagai tindak-tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Berikut ini adalah contoh dari akhlak baik (Mahmudah):

1) Bersifat sabar

Sebagian ahli mendefinisikan sabar dengan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik atau bertahan dalam kesempitan dan hipitan. Sabar juga berarti menerima dengan penuh kerelaan ketetapan Tuhan yang tidak terelakan lagi. Imam Al-Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu.

Dari definisi sabar di atas, maka kesabaran dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a) Kesabaran menanggung beratnya melaksanakan kewajiban, seperti: kewajiban menjalankan

shalat lima waktu, membayar zakat, melaksanakan puasa, haji bila mampu, dll.

- b) Kesabaran menanggung musibah atau cobaan.
- c) Kesabaran dalam menahan penganiayaan dari orang lain.
- d) Kesabaran dalam menanggung kemiskinan. Banyak orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan, yang akhirnya berputus asa. Akibatnya, ada yang menerjunkan diri ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet, dll.

2) Bersifat benar (*Istikamah*)

*Istikamah* secara bahasa artinya tegak dan lurus. Abu Bakar As-Sidiq ketika ditanya tentang arti *istikamah* menjawab: hendaknya kamutidak meyekutukan Allah dengan sesuatu apapun. Umar bin Khathab ketika ditanya tentang *istikamah* menjawab: hendaknya kita bertahan dalam satu perintah atau larangan, tidak berpaling seperti berpalingnya seekor musang. Usman bin Affan ketika ditanya tentang *istikamah* menjawab: arti *istikamah* adalah ikhlas. Ali bin Abi Thalib ketika ditanya tentang *istikamah* menjawab: arti *istikamah* adalah melakanakan kewajiban.

Sebagian ahli menyebutkan bahwa *istikamah* dibagi menjadi tiga macam, yaitu: *istikamah* dengan lisan, hati, dan jiwa. *Istikamah* dengan lisan adalah bertahan terus mengucapkan syahadat, *istikamah* dengan hati artinya terus melakukan niat dengan jujur, sementara *istikamah* dengan jiwa artinya terus-menerus melakukan ibadah dan ketaatan.

3) Memelihara amanah

Amanah menurut bahasa adalah kesetiaan ketulusan hati, kepercayaan atau kejujuran. Kebalikannya dengan khianat, khianat adalah salah-satu gejala munafik. Betapa pentingnya sifat dan sikap amanah ini dipertahankan sebagai *akhlakul karimah* dalam masyarakat, jika sifat amanah ini hilang dari tatanan sosial umat Islam maka kehancuranlah yang akan terjadi.

4) Bersifat adil

Adil berhubungan dengan perseorangan, adil berhubungan dengan kemasyarakatan, dan adil

berhubungan dengan pemerintahan. Adil perseorangan adalah tindakan memberi hak kepada yang mempunyai hak, bila seseorang mengambil haknya dengan cara yang benar atau memberikan hak orang lain tanpa mengurangi haknya, itulah yang dinamakan adil. Adil yang berhubungan dengan masyarakat dan adil yang berhubungan dengan pemerintah misalnya tindakan hakim menghukum orang-orang yang jahat atau orang-orang yang bersengketa sepanjang neraca keadilan.<sup>20</sup>

e. Meneladani Akhlak Para Nabi

Dalam setiap ajaran agama, terutama agam Islam terdapat tokoh-tokoh penting yang akhlaknya dicatat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut

1) Nabi Ayyub a.s

Nabi Ayyub a.s adalah nabi yang sangat sabar, karena ia diberi penyakit kulit yang cukup lama. Istrinyapun merawat dengan sabar, sehingga ia harus menjual rambutnya untuk membeli makanan dan obat untuk suaminya. Istrinya pernah menyarankan agar nabi Ayyub meminta kepada Allah untuk mencabut penyakitnya, tetapi hal tersebut ditolak oleh nabi Ayyub, ia merasa malu karena kenikmatan yang telah diberi Allah masih terlampaui besar dibandingkan dengan penyakit yang sedang dideritanya.

2) Nabi Nuh a.s

Nabi Nuh a.s cukup berat karena ia harus menghadapi kekufiran anaknya sendiri, yaitu Kan'an. Ia tidak putus asa mengajak dan menasehati anaknya, meskipun akhirnya anaknya tenggelam terbawa arus banjir yang luar biasa. Kisah ini adalah teladan bagi kita sebagai orang tua untuk terus membimbing anak agar nanti dapat masuk surga berama-sama.

3) Nabi Ibrahim a.s

---

<sup>20</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, 97-104.

Nabi Ibrahim adalah moyangnya monoteisme yang membawa dan menyebarkan ajaran tauhid kepada umat mausia. Ia adalah orang yang berani menanggung resiko dalam menghadapi kedzaliman. Ia pernah menghancurkan patung-patung yang menjadi Tuhan Raja Namrutz dan para pengikutnya sehingga ia dibakar hidup-hidup.

Nabi Ibrahim diuji oleh Allah dengan sangat bberat, ia harus meninggalkan istrinya Siti Hajar dan Ismail di padang yang tandus, tetapi istrinya menerima ujian itu dengan tabah, lalu Ibrahim diuji untuk menyembelih Ismail dan Ismail pun menerimanya dengan ikhlas. Semua ujian dari Allah dilaksanakan dengan ikhlas sehingga akhirnya Ibrahim membangun Ka'bah yang sekarang menjadi kiblat seluruh umat Islam.

#### 4) Nabi Muhammad SAW

Dalam seratus tokoh terkemuka di dunia Nabi Muhammad menduduki peringkat pertama sebagai orang yang berpengaruh di dunia. Beliau adalah peletak dasar negara modern di Madinah yang merumuskan perjanjian yang adil dan demokrasi di tengah-tengah masyarakat sukuistik dan pemeluk Yahudi dan Nasrani. Sebagai politisi beliau sangat dikagumi oleh para raja dan penguasa yang kafir.

Nabi Muhammad SAW adalah Nabi dan Rasul terakhir yang suka duka hidupnya sangat banyak. Beliau dijuluki kafir Quraisy dijuluki sebagai *Al-Amin*, yaitu orang yang jujur dan terpercaya. Nabi Muhammad penyebar kasih sayang kepada seluruh umat manusia sangat pemaaf kepada orang yang telah meyakitinya. Beliau adalah seorang suami yang adil kepada para istri-istrinya dan sering meminta maaf kepada istrinya jika keadilannya sebatas kemampuannya.<sup>21</sup> Dalam Al-Qur'an surah Al-Hadid ayat 25 menjelaskan tentang uraian akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai berikut:

---

<sup>21</sup> Hamdani Hamid dan Bani Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 139-142.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ  
فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ  
يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan bukti-bukti yang nyata dan kami turunkan mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong agamanya dan rasu-rasulnya walaupun (Allah) tidak melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha perkasa”.<sup>22</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan bagian yang mengemukakan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penulis berupaya melakukan kajian yang bersumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik permasalahan peneliti. Penulis melakukan upaya ini agar menghindari pengulangan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebaga berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Safina Hardani (IAIN Purwokerto) tahun 2017 dengan judul “Pelaksanaan Pembndidikan Akhlak Melalui Syair Dalam Kitab Ngudi Susilo di TPQ Al-Mubarakah Desa Bendogarap Kabupaten Kebumen”. Pada sekripsi ini penulis menjelaskan bahwa pembelajaran akhlak merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan mempunyai tujuan yang

<sup>22</sup> Al-Qur’an, Surat Al-Hadid Ayat 25, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 542.

kelas untuk memperoleh ilmu pengetahuan manusia dalam kehidupan sehari-hari berupa perbuatan baik dan buruk. Dalam sekripsi ini penulis juga menjelaskan bahwa syair Ngudi Susilo merupakan kitab yang berisi tentang akhlak yang ditujukan untuk anak laki-laki maupun perempuan.<sup>23</sup> Keterkaitan penelitian penulis dengan sekripsi adalah sama-sama membahas tentang akhlak. Dan perbedaannya sekripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak dalam kitab Ngudi Susilo, sedangkan penulis lebih fokus dengan implementasi kitab Ngudi Susilo dalam meningkatkan akhlak di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Hasim (2015) dengan judul “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Mengembangkan Karakter Anak”. Pada jurnal ini penulis menjelaskan bahwa syi’ir Ngudi Susilo memiliki kandungan moral dasar yang berguna bagi pembentukan karakter anak dengan akhlakul karimah dalam bentuk rasa hormat dan tanggung jawab.<sup>24</sup> Keterkaitan jurnal dengan penulis adalah sama-sama membahas tetag membangun akhlak. Dan perbedaannya jurnal ini pembahasannya lebih luas karena tidak dicantumkan lokasi yang jelas dimana penelitian dilaksanakan, sedangkan penulis memiliki lokasi yang jelas dimana penelitian dilakukan, yaitu di Podok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Khamim Jazuli (IAIN Salatiga) tahun 2017 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya Bisri Musthafa”. Pada sekripsi ini penulis menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab syi’ir Ngudi Susilo adalah segala aspek pendidikan yang berisi nilai pendidikan akhlak terhadap Allah, nilai pendidikan

---

<sup>23</sup> Safna Hardani, “Pelaksanaan Pembndidikan Akhlak Melalui Syair Dalam Kitab Ngudi Susilo di TPQ Al-Mubarakah Desa Bendograp Kabupaten Kebumen”, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), diakses pada 11 Desember, 2018, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/519/1/13.%20Akhmad%20Fajar%20Shubekhi.pdf>.

<sup>24</sup> Moh Hasim, “Ajaran Moral Syi’ir Ngudi Susilo Dalam Mengembangkan Karakter Anak”, *Analisa Jurnal of Social Science and Religion* 22, no 02, (2015), diakses pada 11 Desember, 2018, <http://oaji.net/articles/2015/2111-1451442493.pdf>.

akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua, guru, bangsa, dan negara, serta akhlak terhadap lingkungan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan.<sup>25</sup> Keterkaitan sekripsi dengan penulis adalah sama-sama membahas tentang kitab Ngudi Susilo karangan KH Bisri Musthafa. Dan perbedaannya dengan penulis adalah bahwa sekripsi ini hanya membahas tentang nilai-nilai yang terandung dalam kitab Ngudi Susilo, sedangkan penulis membahas tentang implementasi pembelajaran kitab Ngudi Susilo dalam meningkatkan akhlak di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang.

### C. Kerangka Berfikir

Melihat berbagai fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini, seharusnya mampu menjadi tolak ukur dalam mengevaluasi pendidikan. Sudah saatnya negeri ini memperhatikan akhlak anak bangsa yang mulai menurun kualitasnya. Melihat keadaan ini lembaga pendidikan dapat berbenah dengan menambah muatan lokal akhlak Islam dari berbagai referensi kitab-kitab salaf. Oleh karena itu peneliti mulai melakukan penelitian di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang yang menerapkan pembelajaran kitab salaf Ngudi Susilo yang berisikan nilai-nilai akhlak Islami.

Ada berbagai macam cara pembelajaran yang dapat digunakan untuk menarik minat siswa dalam belajar, salah satunya adalah dengan cara menyanyi. Kitab Ngudi Susilo merupakan sebuah kitab yang di dalamnya terdapat berbagai bait syi'ir yang mengandung makna yang dengan mudah dapat difahami dan dimengerti. Kitab Ngudi Susilo diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap siswa tentang betapa pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>25</sup> Muhamad Khamim Jazuli, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ngudi Susilo Karya Bisri Musthafa", (Skripsi, IAIN Salatiga, 2017), diakses pada 11 Desember, 2018, <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1726/1/SKRIPSI%20%28Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Akhlak%20dalam%20Kitab%20Syi%27ir%20Ngudi%20Susilo%20Karya%20KH%20Bisri%20Musthofa%29.pdf>.

